

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam perjalanannya, bagian II ini mempresentasikan teknik pengembangan tematik dari subyek atau motif (figur) tema yang ada pada dua birama awal bagian II “fantasia” ini; atau disebut juga dengan mempresentasikan dalam bentuk variasi. Pada dasarnya, motifik melodi dari setiap pengembangan variasinya tetap mempertahankan motif tema (kecuali pada variasi VII). Pengembangan yang ada tidak lebih dari sekedar kepentingan perubahan yang bersifat umum, sementara itu motif tema masih terasa kuat dalam perjalanan variasinya dan tidak ada perubahan yang mendasar yang bisa mengaburkan identitas temanya.

Variasi yang utama yang sering muncul dalam bagian II ini adalah variasi iringan. Dalam gerakan yang semakin lama semakin cepat dan virtuosis, variasi iringan pada setiap periode variasinya bisa dikatakan terus mengalami perubahan. Disamping variasi pada iringan, perubahan-perubahan terjadi juga pada struktur harmoninya. Bangunan harmoni utama dari bagian II “fantasia” Schubert ini berada pada wilayah *t* (cis minor); yaitu relatif minor dari E mayor (4 krusis). Selanjutnya, pada periode variasi-variasi tertentu bangunan harmoni utama tersebut mengalami perubahan kewilayah lain. Secara umum, dilihat dari klasifikasi wilayah-wilayah yang digunakan dalam pengembangan tematik pada variasi-variasi tersebut, capaian wilayah yang digunakan tidak terlalu jauh dengan tonalitas. Wilayah *M* yang paling sering digunakan dalam perubahan-perubahan wilayah tersebut merupakan relatif

mayor dari t ; atau wilayah T yang kemunculannya mulai ada pada variasi IV merupakan mayor dari t . Hal ini menjadikan perubahan-perubahan yang ada hanya dalam taraf perubahan-perubahan minor ke relatif mayor atau perubahan-perubahan minor ke mayor. Menurut klasifikasi wilayah minor pada bab III (subbab interrelasi harmoni), hubungan-hubungan yang terjadi ini diklasifikasikan kedalam *close relationships*.

Pada bagian retransisi Schubert tampaknya lebih banyak mengintensifikan diri pada totalitas ekspresi. Penggunaan-penggunaan tanda dinamik yang lebih variatif (*pp*, *sf*, *crescendo*, *agitato*, dll), suasana yang penuh energik dan akselerasi ketegangan yang kian menanjak benar-benar bermanfaat dalam memberi penyegaran baru dari suasana khidmat sebelum atau sesudah retransisi. Hal ini tentunya merupakan suatu usaha bagus dari Schubert dalam upaya *balancing* atau *counter* akan kemungkinan monotonitas pengungkapan tematik. Dipihak lain, dari segi harmoni Schubert tampaknya lebih banyak memilih manfaat pada akord-akord transposisiif dan gerak *roving* untuk menterjemahkan ekspresifitasnya. Penggunaan-penggunaan harmoni seperti demikian secara konsekwensi menimbulkan kesan-kesan progresi yang tidak jelas dan cenderung mengelana dari tonalitas semula. Namun demikian, arah gerak pengakhiran dari retransisi tersebut, dalam upaya untuk memuluskan perjalanannya kewilayah seksional lain, tetap berpegang pada prinsip hubungan V–I.

Berikut ini merupakan gambaran secara umum dari hasil-hasil penganalisaan yang telah dilakukan pada bab pembahasan (Bab III).

Gambaran Umum

Seksional	Garis birama	Deskripsi
Tema	1 – 4	Sebuah periode yang terdiri dari frase antesiden dan frase konsekuen. Masing-masing frase dalam dua birama (<i>irigular phrase</i>). Frase antesiden diterminasi dengan akord V dan frase konsekuen dengan akord I. Akord-akord iringan ditampilkan dalam bentuk <i>block chord</i> . Gerak harmoninya berada dalam wilayah t.
Variasi I	5 – 8	Frase antesiden sama secara identik dengan frase antesiden pada tema. Frase antesiden diterminasi dengan akord V pada wilayah t dan frase konsekuen dengan akord I pada wilayah M. Peralihan dari wilayah t ke M melewati wilayah sd. Akord-akord iringan ditampilkan dalam bentuk <i>block chord</i> .
Variasi II	9 – 13	Variasi iringan ditampilkan dalam suasana mengalir seperenambelasan dan secara umum bergerak dalam interval 6. Terjadi penambahan satu birama menurut periodik empat birama dari tema. Frase antesiden berada dalam wilayah M dan frase konsekuen dalam wilayah t.

Variasi III	14 – 17	Frase antesiden merupakan repetisi frase antesiden variasi II yang dimodifikasi. Frase konsekuen bergerak secara figuratif arah menurun untuk menuju ke-retransisi. Frase antesiden berada dalam wilayah M dan frase konsekuen dalam wilayah t .
Retransisi	18 – 26	Mengungkapkan figur tema dalam suasana enerjik. Pemanfaatan dinamik-dinamik yang lebih variatif. Gerak harmoni berada dalam wilayah t . Gerak harmoni tidak dalam pengertian progresi.
Variasi IV	27 – 30	Dinamik kembali kesifatnya yang semula (khidmat). Variasi iringan dalam bentuk arpeggio (<i>broken chord</i>) seperenambelasan sextol. Gerak harmoninya secara keseluruhan berada dalam wilayah T .
Variasi V	31 – 34	Variasi iringan bernuansa akordis. Bangunan harmoni memiliki kesamaan dengan variasi I; Frase antesiden berada dalam wilayah t dan frase konsekuen dalam wilayah M . Peralihan dari wilayah t ke M melewati wilayah sd .

Variasi VI	35 – 38	Variasi iringan tengahan dalam seper – tigapuluhduaan dan variasi iringan tangan kiri dalam seperenambelasan. Akord-akord iringan dalam bentuk “ <i>Broken Chord</i> ”. Gerak harmoninya secara umum berada dalam wilayah T.
Variasi VII	39 – 42	Motif tema tidak digunakan. Variasi melodi bergerak dalam susunan-susunan tangga nada seperenampuluhempatan dan variasi iringan dalam bentuk akordis sepertigapuluhduaan. Bangunan harmoni semodel dengan bangunan harmoni variasi I. Gerak harmoni berada dalam wilayah t dan M.
Retransisi	43 - 48	Part tangan kanan dan part tangan kiri bergerak secara bersama dan paralel (kecuali dua birama terakhir) dalam not-not seperenampuluhempatan. Menggunakan tiga model gerak : gerak arah turun dalam birama 43, gerak arah naik (perlahan dan menegang) dalam birama 44-46 dan gerak kontradiktif dalam birama 47. Harmoni berjalan dalam <i>roving</i> .

Coda	49 - 56	Motif tema muncul pada dua pengungkapan (dua frase konklusif). Varasi iringan berbentuk broken chord seperenampuluh – Empatan. Gerak harmoni pada frase pertama berada dalam wilayah T, pada frase kedua dalam wilayah M, dan dua birama pengakhiran dalam wilayah sm.
------	---------	--

B. Saran

Setelah melalui beberapa tahapan penulisan untuk sampai kepada bab “kesimpulan dan saran” ini, ada hal-hal yang sekiranya perlu penulis ketengahkan sebagai sebuah perhatian kepada pembacanya. Salah satu yang terpenting yang perlu diketengahkan di sini adalah perihal penggunaan istilah *region*. Dalam bab III dan bab IV ada disebutkan dan diterangkan sedikit tentang istilah “wilayah” (*region*). Istilah dan pengertian ini penulis ambil dari salah satu referensi yang ada dalam bab I, yaitu buku “Structural Functions of Harmony” karya Arnold Schoenberg. Bagi para pembaca yang ingin tahu lebih banyak tentang istilah atau konsep “wilayah” tersebut, penulis sarankan untuk membaca kembali buku karya Arnold Schoenberg.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Gerald (Ed.), *The New Oxford History of Music*, London: Oxford University Press, Ely House, 1968, Vol.IV.
- Bernstein, Martin and Picker, Martin, *An Introduction to Music*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1966.
- Crocker, Richard L., *A History of Musical Style*, United States: MC Grow-Hill Book Company, 1966.
- Cutter, Benjamin, *Harmonic Analysis*, Pennsylvania: Oliver Ditson Company, 1902.
- Driver, James, *Kamus Psikologi*, Terjemahan Nancy Simon Simanjuntak. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
- Gray, Anne, *The Populer Guide to Classical Music*, Robert Hale-London, 1994.
- Hughes, David G., *A History of European Music*, United States:MC. Graw-Hill Book Company, 1974.
- Radcliffe, Philip, *Wanderer – Fantasie*, Sampul kaset Philips, Produksi PT. S.S.S.,1993.
- Randel, Don Michael (Ed.), *The New Harvard Dictionary of Music*, London : The Belknap Press of Harvard University Press, 1995.
- Sadie, Stanley (Ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, London:Macmillan Publisher Limited, 1980, Vol.VI.
- Schoenberg, Arnold, *Structural Functions of Harmony*, London: Ernest Benn Company, 1964.
- Stein, Leon, *Structure and Style, The Study and Analysis of Musical Form*, New Jersey: Summy Bichard Music, 1979.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1997.